

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Nafsu makan merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk memuaskan keinginannya untuk makan selain rasa lapar (Guyton, 1990; Hall, 2011). Gangguan nafsu makan sendiri merupakan gangguan klinis yang penting namun sering kali diabaikan (Grilo dan Mitchell, 2010). Nafsu makan berkurang ketika keinginan untuk makan tidak sebanyak kondisi sebelumnya, atau disebabkan oleh suatu penyakit atau kelainan tertentu. Berkurangnya nafsu makan diyakini sebagai faktor utama terjadinya kurang gizi dan dapat berdampak pada penurunan berat badan yang tidak disengaja (Vorvick, 2010). Gangguan nafsu makan sulit diatasi selain karena sulit untuk didiagnosa penyebabnya (Greer *et al.*, 2007), juga tidak adanya obat konvensional yang bekerja secara langsung untuk meningkatkan nafsu makan, melainkan efek peningkatan nafsu makan belum banyak ditemukan maupun meningkatkan dapat diperoleh dari efek samping suatu obat tertentu.

Penggunaan obat tradisional dalam upaya mempertahankan kesehatan masyarakat telah banyak kita ketahui. Pengetahuan tentang khasiat dan penggunaan obat-obat tradisional yang berkembang dimasyarakat hanya didasarkan pada pengalaman empiris yang biasanya diwariskan secara turun temurun dan belum teruji secara ilmiah, dengan demikian perlu dilakukan pengujian lebih lanjut sehingga nantinya obat tradisional tersebut dapat digunakan dengan aman dan efektif.

Beberapa jenis tanaman diIndonesia telah banyak digunakan masyarakat sebagai penambah nafsu makan. Salah satu tanaman obat yang

dapat dimanfaatkan untuk mengatasi gangguan kurangnya nafsu makan adalah *Curcuma xanthorrhiza* atau lebih dikenal dengan nama temulawak (Afifah *et al.*, 2005) dan sambiloto (*Andrographis paniculata*) (Prapanza dan Marianto, 2003). Temulawak sudah dikenal secara luas dapat meningkatkan nafsu makan, temulawak merupakan salah satu komposisi dari jamu cekok yang secara turun temurun telah dipercaya memiliki efek meningkatkan nafsu makan (Limananti dan Triratnawati, 2003). Kandungan dalam temulawak yang diduga memiliki efek untuk peningkatan nafsu makan adalah minyak atsirinya (Awalin,1996).

Kandungan minyak astiri dalam temulawak dapat menyebabkan peningkatan nafsu makan karena memiliki sifat koleretik yang mampu mempercepat sekresi empedu sehingga dapat mempercepat pengosongan lambung, mempercepat pencernaan dan absorpsi lemak di usus yang kemudian akan mensekresi berbagai hormon yang mampu meregulasi peningkatan nafsu makan (Ozaki dan Liang, 1988). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa Minyak atsiri temulawak dapat meningkatkan nafsu makan tikus (Awalin,1996; Ardhiyani, 2005; dan Ulfah, 2010). Namun bukan hanya minyak astiri saja yang dapat meningkatkan nafsu makan, kandungan kurkumin dalam temulawak juga dapat berfungsi meningkatkan nafsu makan. Beberapa efek terapi telah diperlihatkan pada jurnal *Turmeric and Curcumin : Biological Actions and Medicinal Applications*. Berdasarkan jurnal tersebut terdapat pernyataan dimana fungsi dari *curcumin* yang katanya dapat juga meningkatkan nafsu makan melalui fungsinya sebagai karminativum (*antiflatulent*). Sebagai penambah nafsu makan, kurkuminoid juga dapat memperbaiki kelainan pada kantung empedu dengan memperlancar pengeluaran cairan empedu dan pankreas, sehingga terjadi peningkatan aktivitas pencernaan. Penggunaan ekstrak rimpang temulawak akan mempercepat pengosongan lambung sehingga

akan menambah nafsu makan (Anonimus, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiani (2005) tentang pengaruh pemberian ekstrak rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dan temu hitam (*Curcuma aeruginosa*) terhadap peningkatan berat badan tikus putih jantan galur wistar adalah pada ekstrak temulawak dan ekstrak temu hitam dosis 140 mg/KgBB dan 560 mg/Kg BB selama 30 hari dapat memacu kenaikan berat badan tikus. Ekstrak rimpang temulawak memberikan kenaikan berat badan yang lebih besar dibandingkan dengan ekstrak temu hitam. Untuk pengaruh ekstrak etanolik rimpang lempuyang pahit (*Zingiber littorae* Val.) dan temulawak beserta kandungan kimianya, perlakuan dengan suspensi ekstrak masing-masing dengan dosis 140; 35 ;8,5 mg/Kg BB ekstrak temulawak memberikan kenaikan berat badan yang lebih besar dibandingkan dengan ekstrak lempuyang pahit. Ekstrak rimpang temulawak mengandung kurkumin, desmetoksikurkumin, dan sedikit bidesmetoksikurkumin. Ekstrak etanolik rimpang temulawak mengandung senyawa golongan kurkuminoid dan golongan terpen.

Sambiloto menurut Prapanza dan Marianto (2003), dapat meningkatkan nafsu makan ayam boiler melalui salah satu zat yang dikandungnya. Sambiloto mengandung zat aktif *andrographolid*, *saponin*, *tanin* dan *flavonoid* yang diduga salah satunya dapat membantu pertumbuhan dan sambiloto dapat meningkatkan konsumsi pakan dan pertumbuhan bobot badan.

Menurut Davendra (2011), herba sambiloto dengan dosis 60 mg/KgBB diketahui dapat meningkatkan nafsu makan. Nuratmi, Adjiri, Paramita (1996) dan Wahyuningrum dkk., (2007) mengatakan salah satu manfaat daun sambiloto adalah meningkatkan nafsu makan ikan, disamping itu dapat juga menyembuhkan tukak pada ikan. Sambiloto juga dapat digunakan sebagai immunomodulator dan berperan pada sistem imun

(Sembiring 2009). Herba sambiloto merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam jamu *cekok* khusus anak-anak yang terdapat di Yogyakarta yang mempunyai efek mengatasi perut kembung (Limananti dan Triratnawati, 2003).

Efek peningkatan nafsu makan dari kombinasi ekstrak etanol temulawak dan sambiloto pada penelitian ini dibandingkan dengan megestrol asetat sebagai kontrol positif. Megestrol asetat, merupakan hormon progestasional yang digunakan untuk mengurangi keluhan anorexia pada pasien AIDS dan kanker. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian Megestrol asetat dengan dosis 800 mg/hari selama 4 minggu terbukti meningkatkan nafsu makan pada 38 pasien *Non Small Cell Lung Cancer* (NSCLC) stadium lanjut (Tjahjono, 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek kombinasi ekstrak etanol temulawak dan sambiloto yang ditimbulkan pada tikus Wistar jantan (*Rattus norvegicus* L.). Pemilihan dosis herba sambiloto 60 mg/KgBB (Davendra, 2011), rimpang temulawak 140 mg/KgBB (Ardhiani, 2005), diberikan secara oral dalam dosis tunggal. Kontrol positif standart digunakan Megestrol asetat dengan dosis 14,4 mg/200 gBB. Pengamatan Efek kombinasi ekstrak temulawak dan sambiloto ini dapat diketahui dengan cara penimbangan pakan tikus setiap hari dan penimbangan bobot badan tikus setiap dua kali dalam satu minggu.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah kombinasi ekstrak etanol herba sambiloto dan rimpang temulawak pada dosis 60 mg/KgBB dan 140 mg/KgBB memiliki efektivitas dalam meningkatkan nafsu makan pada tikus wistar jantan (*Rattus norvegicus* L.)?

2. Apakah kombinasi ekstrak etanol herba sambiloto dan rimpang temulawak pada dosis 60 mg/KgBB dan 140 mg/KgBB memiliki efektivitas dalam meningkatkan berat badan pada tikus wistar jantan (*Rattus norvegicus* L.)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kombinasi ekstrak etanol herba sambiloto dan rimpang temulawak memiliki efektivitas dalam meningkatkan nafsu makan pada tikus wistar jantan.
2. Untuk mengetahui apakah kombinasi ekstrak etanol herba sambiloto dan rimpang temulawak memiliki efektivitas dalam meningkatkan berat badan pada tikus wistar jantan.

### 1.4. Hipotesis Penelitian

1. Kombinasi ekstrak etanol herba sambiloto dan rimpang temulawak pada dosis 60 mg/KgBB dan 140 mg/KgBB memiliki efektivitas dalam meningkatkan nafsu makan pada tikus wistar jantan.
2. Kombinasi ekstrak etanol herba sambiloto dan rimpang temulawak pada dosis 60 mg/KgBB dan 140 mg/KgBB memiliki efektivitas dalam meningkatkan berat badan pada tikus wistar jantan.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan nafsu makan dan bobot badan tikus Wistar jantan (*Rattus norvegicus* L.) dengan pemberian ekstrak etanol temulawak dan sambiloto. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan obat tradisional terutama dalam pengembangan dan penelitian mengenai nafsu makan. Penelitian ini diharapkan agar dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk pembuatan

fitofarmaka yang dapat menjadi salah satu pilihan dalam mengatasi keluhan orang tua pada anak yang memiliki nafsu makan rendah.